

Pengaruh Sujud Sumarah Dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Masyarakat Paguyuban Sumarah di Desa Somoroto, Kauman, Ponorogo

Adib Al-Mufakhir*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: almufakhiradib39@gmail.com

Abstract

Sumarah prostration is a sacred ritual in the sumarah community which is often considered to be occult, namely a mystical activity that involves the help of a shaman or ancestral spirits. Especially among the majority of society who believe in heavenly religions, it is difficult to justify it. Sometimes this phenomenon becomes a big topic of discussion and a big question among communities adhering to the divine religion in particular, so that the question arises as to why the prostration of sumarah is done and what the benefits and purpose of doing the prostration of sumarah are. This research focuses on fundamental questions regarding the influence of prostration sumarah itself on its adherents. The aim of this research is to understand and examine the influence of the sumarah prostration ritual so that it is considered to have an impact on the social life of the perpetrators. Descriptive analysis methods were carried out to explore research on this view, using interview techniques and participant observation. In the results found, there are two prominent effects, first, in terms of taste, the impact of prostration sumarah is improving character, being able to control attitudes that can harm other people, gaining calm and peace of mind. Second, in terms of outlook and mindset, prostration sumarah

* UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, 55281, Daerah Istimewa Yogyakarta.

makes its adherents only judge someone based on their morals without looking at other worldly advantages.

Keywords: Prostration of Sumarah, Social Piety, Sumarah Community.

Abstrak

Sujud sumarah merupakan suatu ritual sakral dalam aliran kebatinan sumarah yang seringkali dianggap sebagai hal yang klenik, yaitu sebuah aktivitas mistis yang melibatkan bantuan dukun atau roh leluhur. Terkhusus dari masyarakat mayoritas yang berkeyakinan agama samawi sehingga sulit untuk dibenarkan. Terkadang fenomena ini menjadi perbincangan dan pertanyaan besar dimasyarakat berpenganut agama samawi khususnya, sehingga muncul pertanyaan untuk apa dilakukannya sujud sumarah dan apa manfaat dan tujuan dilakukannya sujud sumarah. Penelitian ini menitikberatkan pada pertanyaan mendasar terkait apa pengaruh sujud sumarah itu sendiri terhadap para penganutnya. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami dan mengkaji terkait pengaruh ritual sujud sumarah sehingga dianggap berdampak pada kehidupan social para pelakunya. Metode analisis deskriptif dilakukan dalam mengeksplorasi penelitian tentang pandangan ini, dengan menggunakan Teknik wawancara dan observasi partisipan. Pada hasil yang ditemukan, terdapat dua pengaruh menonjol, *pertama*, secara rasa, dampak dari sujud sumarah yaitu meningkatkan budi pekerti, dapat mengontrol sikap yang dapat merugikan orang lain, memperoleh ketenangan dan ketentraman hati. *Kedua*, secara pandangan dan pola pikir, sujud sumarah menjadikan para penganutnya yang hanya menilai seseorang hanya dari akhlakunya tanpa melihat kelebihan lainnya yang bersifat duniawi.

Kata Kunci: Sujud Sumarah, Kesalehan Sosial, Paguyuban Sumarah.

Pendahuluan

Sujud sumarah merupakan salah satu ajaran pokok dalam Aliran sumarah yang dilakukan dengan cara berserah diri kepada

Tuhan seraya melantunkan dzikir.¹ Kemunculan sujud sumarah dimulai ketika Sukino Hartono mendapatkan wahyu pertamanya dalam berdzikir secara bertahap dari tahun 1935 sampai 1937. Hal tersebut sering dikakukan Sukino dengan tujuan meminta pertolongan dan petunjuk kepada Tuhan dikarenakan Indonesia yang saat itu sedang dalam kondisi terjajah. Dari kejadian tersebut, munculah suatu praktek spiritual dalam Aliran sumarah yaitu sujud sumarah yang hingga saat ini menjadi jalan yang ditempuh oleh para penganutnya dalam mendekati diri kepada Tuhan.² Sejak saat itu sujud sumarah diyakini penganutnya mengandung nilai-nilai yang dapat mempengaruhi dan merubah hidup mereka mulai dari pola pikir, cara pandang bahkan perbuatan kepada sesama.

Sejauh pengamatan peneliti, terdapat tiga tema yang mengkaji terkait sumarah khususnya dalam ritual sujud sumarah. *Pertama*, tema terkait praktik sujud sumarah seperti “Pola Komunikasi Dalam Ritual Sumarah”, skripsi yang ditulis oleh Arini.³ dalam penelitian tersebut di jelaskan bahwa ritual aliran sumarah dapat di tempuh menurut kenyamanan masing-masing pelakunya seperti sambil duduk, bersila, sujud bahkan dengan posisi tidur.

Kedua, tema terkait narasi pluralisme yang berkembang di ajaran sumarah yang ditulis oleh Rizal dkk⁴ dan Yusuf dkk.⁵ Dalam penelitian ini ditemukan bahwa narasi pluralisme yang berkembang

¹ Jarman Arroisi, “Belajar mengenal Aliran Kepercayaan, Kebatinan, Dan Sinkretisme Dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Muslim Jawa, 55

² Paul Stange, *Kejawen Modern Hakikat Dalam Penghayatan Sumarah*, 14.

³ Arini Sa’adah, “Pola Komunikasi Spiritual Dalam Praktik Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban Sumarah di Kabupaten Ponorogo)” (*Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2019).

⁴ Abdullah Muslich Rizal Maulana, Muttaqin dkk, “Paguyuban Sumarah and Interrituality: An Enquiry to The Praticce of Interreligious Ritual Participation in Sujud Sumarah”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 29, No. 1 (2021), 8.

⁵ Yusuf R. Agung, Mohammad Mahpur dkk, “Narasi Pluralisme Pelaku Aliran Kebatinan Sumarah”, *Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 09, No. 1 (2022).

di paguyuban sumarah didasari untuk mengenal Tuhan, bukan memperdebatkan secara ekspresif simbol, dogma dan syariat masing-masing agama. Berdasarkan narasi tersebut, model kontribusi perdamaian agama-agama bukan sinkretis, melainkan menghargai keragaman bahasa agama sebagai hak prerogatif penganutnya. Sumarah menerima keragaman jalan menuju Tuhan sebagai pilihan yang privat. Kuncinya adalah pengenalan dan pengalaman diri melalui latihan membangun sistem kesadaran utuh. Kesadaran utuh inilah yang mencerminkan kondisi mental dari pluralisme.

Ketiga, tema terkait sejarah muncul dan perjalanan aliran sumarah dalam buku Stange yang berjudul “Kejawen Modern, hakikat Dalam Penghayatan Sumarah”.⁶ Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa sumarah mengalami perjalanan yang penuh tantangan ditambah lagi dengan kondisi Indonesia yang masih terjajah pada saat itu menjadikan sumarah sulit dalam melakukan keyakinannya secara terang-terangan. Secara rinci, penjelasan dalam buku Stange lebih banyak berfokus kepada bagaimana perkembangan kejawen khususnya paguyuban sumarah di era modern saat ini.

Tiga tema di atas memiliki titik pusat pada pengkajian tentang *pertama*, terkait pola komunikasi dalam sujud sumarah yang yang dapat ditempuh oleh para penganutnya sesuai dengan kenyamanannya masing-masing. *Kedua*, tentang bagaimana narasi pluralisme berkembang dikalangan penganut sumarah. *Ketiga*, tentang perkembangan dan perjalanan hidup pendiri sumarah dalam melahirkan ajaran sumarah. Dari ketiga tema tersebut, belum ada yang secara spesifik membahas tentang pengaruh dan dampak yang dirasakan secara pribadi oleh para pelakunya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*grounded research*) yang menggunakan metode *Qualitatif Deskriptif* dengan mengambil data melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang terdapat di *library research*. Peneliti pula menggunakan metode induktif untuk mengambil kesimpulan dari

⁶ Paul Stange, *Kejawen Modern, Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, 80.

fakta-fakta yang diperoleh.⁷ Yaitu prosedur penelitian yang datanya dihasilkan melalui kata-kata lisan para responden maupun dokumentasi tertulis.⁸ Dalam Studi Perbandingan Agama-Agama kerap *linked to meaning* atau lekat dengan pemaknaan,⁹ pendekatan jenis ini akan menunjukkan peneliti kepada pemahaman mengenai suatu fenomena dengan analisis data yang berhasil dihimpun. Penulis kemudian menggunakan pendekatan kualitatif dibantu dengan beberapa proses pengambilan data primer yang diperoleh melalui media *interview*, yang melibatkan penganut dan pelaku dari sujud Sumarah itu sendiri sebagai respondennya.

Definisi Sujud Sumarah

Racism and anti-Semitism are rooted in the history of the formation of modernity in Europe.

Sujud sumarah merupakan salah satu ajaran pokok dalam aliran Sumarah. Sujud Sumarah merupakan ritual sakral dalam aliran Sumarah itu sendiri yaitu berserah diri kepada zat yang esa sehingga para pelaku sujud/meditasi merasa menyerah dan pasrah secara total. Nama paguyuban Sumarah itu sendiri awalnya di adopsi oleh pendirinya R.Ng.Sukino Hartono dari kumpulan masyarakat yang memiliki sikap menyerah dan pasrah secara total dengan dzat yang Maha Esa yang di aplikasikan dengan ritual sujud/meditasi.¹⁰

⁷ Audie Klotz "Introduction" di dalam Audie Klotz & Deepa Prakash, *Qualitative Methods in International Relations*, (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 3.

⁸ Zainur Wula, *Metodologi Penelitian Sosial, Berbagai Pendekatan Dalam Penelitian Ilmiah*, (Kendari: Literacy Institute, 2017), 101.

⁹ Yonna S. Lincoln, "Emerging Criteria for Quality in Qualitative and Interpretive Research" di dalam Paul Atkinson & Sara Delamont (eds.), *SAGE Qualitative Research Methods*, (London: SAGE Publications Ltd, 2011), 402.

¹⁰ Jarman Arroisi, *Belajar Mengenal Aliran Kepercayaan, Kebatinan, Dan Sinkretisme Dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Muslim Jawa*, 55.

Kata Sumarah memiliki makna yakni menyerah dan pasrah secara total.¹¹ Jika dikaitkan dengan perilaku hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka sikap sumarah mengandung arti sikap batin yang pasrah total kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹² Yang dimaksud dengan Tuhan Yang Maha Esa di sini yaitu Allah seperti Allah dalam islam, karena hampir penganut peguyuban sumarah itu sendiri mayoritas islam. Lebih jelasnya Tuhan Yang Maha Esa menurut paguyuban sumarah yaitu Allah, zat tertinggi yang menciptakan segala sesuatu yang terdapat dalam dunia ini.¹³

Dapat juga dikatakan bahwa sujud Sumarah merupakan suatu bentuk ibadah (ritual) warga Sumarah yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang pada hakikatnya merupakan kegiatan batin untuk memohon, memberikan bakti/ibadah, persembahan puja dan pujian, dan secara keseluruhan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kehendak dan petunjuk-Nya. Karena sifatnya yang sangat suci (spiritual), maka ketika melakukan sujud, Sumarah tidak memerlukan persyaratan fisik apapun, baik itu tempat, waktu, pakaian, bau, gerakan khusus atau persyaratan lainnya, seperti menghafal mantra dan lain-lain. Namun tentunya sebagai manusia yang berbudaya, pakaian dan sikap formal dalam sujud akan selalu mengikuti standar kesopanan dan formalitas. Demikian pula, dia akan selalu memperhatikan standar sosial dan etika yang berlaku di sekitarnya tanpa perlu menyombongkan diri.¹⁴

Pada dasarnya menurut Penganut Sumarah, meditasi adalah sebuah alat untuk membantu seseorang berjalan di dunia dan melalui hidup dengan cara terbaik. Meditasi adalah alat yang

¹¹ Paul Stange, *Kejawen Modern, Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*,14.

¹² Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Laksana, 2014), 113.

¹³ Oksi Dwi Lestari, "Anatomi Karakter Penganut Aliran Sumarah Menurut Psikologi Islam", *Jurnal Studi Agama -Agama Unida Gontor*, 3.

¹⁴ Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, 140.

berharga untuk membantu seseorang berhenti dan ingat bahwa memang hanya diam manusia menemukan hidup yang sesungguhnya. Tetapi yang dilakukan Paguyuban Sumarah berbeda dengan meditasi pada umumnya, sebagaimana terdapat dalam agama dan kepercayaan lain. Tidak ada peran tetap, seperti cara tertentu pernapasan, teknik untuk membantu konsentrasi, posisi spesifik, dan sebagainya. Meditasi Sumarah hanya didasarkan pada penerimaan apa adanya. Maksudnya, berawalan dari penerimaan bahwa kita tidak akan pernah menjadi sempurna dan bahwa kita akan selalu melakukan kesalahan.¹⁵

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa sujud Sumarah merupakan ritual dalam aliran sumarah yang lebih mengedepankan kebersihan hati dan pikiran. Hal ini dilihat dari praktik sujud yang hanya dilakukan dengan cara berdzikir yang membutuhkan kebersihan hati dan pikiran tanpa persyaratan lain seperti yang telah di jelaskan diatas. Karena sumarah selalu mengajarkan kepada aggotanya untuk selalu bersikap dan berpenampilan sederhana terhadap siapapun termasuk di hadapan Tuhan.

Penganut Sumarah di Desa Somoroto

Desa Somoroto menjadi objek yang sangat unik untuk dibahas, dikarenakan penganut sumarah di wilayah ini memiliki jumlah yang sangat kecil yaitu hanya sekitar 6 penganut, namun secara sosial tetap diterima ditengah masyarakat desa Somoroto. Hal ini tidak terlepas dari adanya sikap dan kontribusi sosial yang baik terhadap masyarakat sekitar. Adanya sikap dan perilaku baik ini tentunya tidak terlepas juga dari nilai dan sumber yang dianggap sebagai acuan dalam bersosial di masyarakat. Berbeda dengan penganut sumarah yang berada di wilayah lain seperti kecamatan cepoko, ponorogo yang lebih dominan yaitu secara total berjumlah 71 penganut, sehingga sangat besar kemungkinan untuk diterima.¹⁶

¹⁵ Sudarwati, *Hasil Wawancara Pribadi*: 23 Januari 2023. Sekretaris Paguyuban Sumarah Ponorogo.

¹⁶ Budiono, *Hasil Wawancara Pribadi*: 25 Januari 2023. Ketua Paguyuban Sumarah Ranting Kauman.

Paguyuban Sumarah di Desa Somoroto atau biasa disebut Ranting Kauman Ponorogo di pimpin oleh Budiono yang berkediaman di desa Somoroto kecamatan Kauman Ponorogo. Menurut Budiono, pengikut Sumarah di kabupaten Ponorogo secara umum termasuk dalam kategori pengikut yang banyak yaitu sekitar 200 sampai 300 pengikut yang mayoritas pengikutnya terdapat di wilayah cepoko ngrayun sebanyak 71 pengikut. Namun di wilayah tempat kediaman beliau pribadi yaitu desa Somoroto, Kauman hanya berkisar 13 orang saja. Menurut kegiatan sujud Sumarah yang dilakukan secara rutin, dari total pengikut Sumarah di Desa Somoroto hanya 6 orang saja yang aktif dalam kegiatan tersebut dan sisanya tidak dapat diketahui secara jelas, hal ini dikarenakan berkurangnya kesadaran beribadah yang terjadi didalam kelompok sumarah di somoroto.¹⁷

Kegiatan Paguyuban Sumarah di Desa Somoroto

Kegiatan sujud Sumarah atau meditasi yang secara resminya rutin di lakukan setiap malam kamis (khusus bertempat di kediaman ketua paguyuban sumarah ranting kauman), setiap malam tanggal 17, dan setiap minggu wage dengan berpindah tempat yaitu di kediaman setiap pengikutnya secara bergiliran tanpa melibatkan pamong atau ahli kerohanian dalam memimpin sujudnya melainkan di pimpin oleh para anggota yang hadir secara bergiliran. Karena bagi mereka pamong yang sebenarnya adalah dari diri masing-masing. Dan di luar waktu tersebut para anggota biasanya melakukan Sujud secara pribadi di waktu dan tempat menurut kenyamanan masing-masing.¹⁸

Dalam prakteknya sendiri, sujud Sumarah yang secara rutin dilakukan terdiri dari 4 sesi sujud. Dan berikut adalah susunan dalam pelaksanaannya:

1. *Sujud Pembuka*. Sujud/meditasi ini di lakukan pada awal pembukaan kegiatan sujud Sumarah dengan dipimpin oleh salah satu anggota yang hadir sesuai dengan kesepakatan bersama.

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid.

Dalam pelaksanaannya, sujud diawali dengan salam rahayu¹⁹, selanjutnya sujud dilakukan selama 10 sampai 15 menit dengan posisi duduk tegap sambil memejamkan mata dan memusatkan hati di tengah dada seraya menyebut nama Allah dalam kondisi hening. Dan selanjutnya sujud ditutup kembali dengan salam rahayu.

2. *Sesanggeman*²⁰. Setelah sujud pembuka, selanjutnya akan ditunjuk salah satu anggota untuk membacakan sesanggeman yang di simak oleh anggota lainnya sambil merenungi dan meresapi isi, maksud, dan tujuan dari sesanggeman tersebut. Terdapat 9 poin dalam sesanggeman yang harus dipatuhi sebagai pengikat Sumarah.²¹
3. *Sujud sesi kedua*. Dalam sujud ini tidak ada perbedaan pada sujud pembuka namun pada sujud ini akan ditunjuk kembali anggota yang lain untuk memimpin kegiatan sujud.

¹⁹, Rahayu adalah kata yang sering dipakai oleh orang Jawa zaman dulu yang dikenal sebagai *kejawen*. Rahayu sendiri diambil dari bahasa sansekerta yang memiliki arti "*selamat, sejahtera, tidak kekurangan, dan di jauhkan dari adanya musibah atau marabahaya*". Dan secara konsep, salam rahayu sama halnya dengan kata assalamualaikum yang ada didalam agama Islam. Dalam penggunaannya, masyarakat Jawa biasanya menggunakan salam rahayu untuk menyapa orang lain, sebagai tanda penghormatan, dan untuk sebuah bentuk penghargaan. Dalam, Kumparan.com "*Makna Salam Rahayu Dalam Bahasa Jawa dan Bali Beserta Penggunaannya*", 6 November, 2024, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-salam-rahayu-dalam-bahasa-jawa-dan-bali-beserta-penggunaannya-1zqYVKj4ZWs/2>

²⁰ Sesanggeman merupakan pedoman yang berisi nilai-nilai dalam menjalankan kehidupan para penganut Sumarah terkhusus dalam menempuh jalan kepasrahan. Dalam, Fendi Gatot Saputro, "PENGHAYATAN KETUHANAN MENURUT ALIRAN KEBATINAN PAGUYUBAN SUMARAH", *Jurnal Filsafat*, Vol. 19, No. 2 (2009), 5-6.

²¹ Sidik Pramono, "*Risalah Ilmu Sumarah Pengantar Untuk Mengenal, Memahami, Mengamalkan dan Menghayati Ilmu Sumarah Beserta Metode Sujud Sumarahnya*", Catatan mantan ketua Seksi Penelitian Ilmu DPD Paguyuban Sumarah, Jawa Timur, 72-73.

4. *Pembacaan Wewarah*.²² Setelah melakukan sujud sesi kedua, acara akan dilanjutkan dengan pembacaan wewarah yang dibacakan dalam buku dokumentasi Sumarah berbahasa Jawa yang dimiliki dengan di dengarkan oleh anggota yang lain seraya merenungi kembali untuk apa Sumarah itu lahir.
5. *Sujud sesi ketiga*. Dalam sujud ini sama halnya dengan sujud sesi sebelumnya. Dengan pemimpin lain yang dutunjuk secara ulang.
6. *Sujud Penutup*. Sebelum dilakukannya sujud penutup, terdapat sedikit jarak antara sujud sesi ketiga dengan sujud penutup. Pada waktu tersebut, biasanya anggota sumarah melakukan perbincangan ringan terkait Sumarah hingga pada akhirnya dilanjutkan kepada sujud penutup.

Begitu pula dengan agenda sujud Sumarah selanjutnya yang dilakukan dengan melihan kondisi cuaca ataupun kondisi pribadi para anggotanya.

Sujud Sumarah Dalam Pemahaman Penganut Sumarah

Dalam suatu fenomena, manusia tidak akan terlepas dari suatu pandangan atau pendapat terhadap fenomena tersebut. Hal tersebut di sebabkan oleh pengalaman-pengalaman secara pribadi. Begitu pula dengan sujud Sumarah, menurut data yang terkumpul dari beberapa narasumber, secara universal para pengikutnya memiliki pandangan yang sama terkait hal tersebut. Namun setelah diamati secara mendalam terdapat beberapa perbedaan cara dalam memposisikan sujud Sumarah tersebut sehingga dapat membuktikan sedikit perbedaan antara narasumber satu dengan lainnya.

Munculnya beberapa perbedaan pada pandangan terhadap sujud Sumarah itu terjadi karena pengalaman yang terkumpul sepanjang perjalanan dalam menghayati sujud Sumarah. Sehingga pada akhirnya dapat memunculkan satu pendapat yang dapat mewakili pandangan, perasaan, bahkan pengalaman yang selama ini di dapatkan oleh para narasumber. Berikut adalah pendapat para

²² Wewarah merupakan wahyu berupa tembang Jawa yang diterima oleh sesepuh sumarah berisi suatu ajaran yang harus dimengerti oleh seluruh anggota sumarah. Dalam, Marsudi, *Profil Paguyuban Sumarah Indonesia*, (Penikmat Ilmu Sumarah) 1967.

penganut yang telah terkumpul terkait pandangannya terhadap sujud Sumarah.

Pada hasil ini, penulis telah mengumpulkan setidaknya 6 pendapat dari 6 narasumber yang berbeda seperti yang sudah di jelaskan diatas. Akan tetapi peneliti telah merangkum setidaknya terdapat 2 pendapat berbeda yang sangat menonjol menurut pandangan mereka yaitu *pertama* sujud sumarah merupakan ibadah pelengkap bagi para penganutnya disamping melakukan ibadah dalam agama yang dianutnya. Pendapat tersebut sesuai dengan perkataan Sudarwati yang berpendapat bahwa ketika pelaku sujud sumarah kurang puas terhadap ibadah yang terdapat didalam agamanya seperti sholat 5 waktu, maka sujud sumarah menjadi ibadah alternatif dengan harapan mendapatkan kepuasan gunan membayar ketidakpuasan dalam ibadah sebelumnya begitupula sebaliknya.²³

Kedua sujud sumarah merupakan proses bertemunya jiwa raga dengan *nur ilahi*, dan apabila keduanya belum bertemu dalam satu titik maka belum bisa dikatakan sujud sumarah. Pendapat tersebut berasal dari Didik Prihambodo salah satu anggota sumarah di Desa Somoroto Ponorogo. Beliau berpendapat bahwa lahirnya sujud sumarah itu berawal dari pertemuan antara jiwa raga manusia dengan *nur ilahi* dengan cara berdzikir dengan memusatkan mata batin di tengah dada. Menurutnya sujud smarah hanya dapat dikatakan ketika kedua unsur tersebut telah bertemu. Apabila keduanya belum bertemu maka beliau menyebutnya dengan sujud percobaan.²⁴

Dampak Ritual Sujud Sumarah Terhadap Kehidupan Sosial

Pada hasil dari penelitian ini, telah diperoleh beberapa data yang menunjukkan bahwa sujud sumarah sangat mempengaruhi kondisi kehidupan para pelakunya secara pribadi maupun secara sosial atau bermasyarakat. Dan penulis telah merangkumnya sebagai berikut:

²³ Sudarwati, *Hasil Wawancara Pribadi*: 23 Januari 2023. Sekretaris Paguyuban Sumarah Ponorogo.

²⁴ Didik Prihambodo, *Hasil Wawancara Pribadi*: 25 Januari 2023. Anggota Paguyuban Sumarah Desa Somoroto.

Menurut pengalaman perjalanan Sudarwati dalam berkecimpung di paguyuban Sumarah, telah banyak memberinya pengaruh terhadap pribadinya dan sikapnya terhadap orang banyak. Baginya dengan melakukan sujud Sumarah dapat menenangkan hati, karena kembali kepada tujuan awal dalam Sujud adalah untuk memperoleh ketenangan dengan syarat harus dilakukan dengan baik dan tepat. *Kedua*, dapat menimbulkan rasa kepedulian terhadap orang lain, karena ketika melakukan sujud hati menjadi terketuk untuk melakukan kebaikan kepada sesama. *Ketiga*, dapat menjadikan diri lebih bisa menerima sesuatu dan dalam kondisi apapun dalam kehidupan. *Keempat*, dapat meredam emosi dan amarah terhadap orang lain dalam jangka pendek. *Kelima*, dapat menghilangkan rasa sombong. Karena dengan melakukan sujud Sumarah dapat menyadarkan diri betapa hinanya dimata gusti Allah.²⁵

Dalam pandangan lain, Rusmiati yang merupakan ketua dari paguyuban Sumarah cabang ponorogo. Menurutnya banyak hal yang dapat diperoleh dari sujud Sumarah apabila di laksanakan dengan baik dan tepat. Jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka akan mendatangkan aura positif yang dapat menjadikan diri lebih baik dan dapat memperbaiki sikap terhadap orang lain. Baginya dengan melakukan sujud Sumarah dapat mengurangi keluhan pada penyakit yang di derita. Hal ini dikarenakan Rsmiati yang memiliki riwayat penyakit jantung. Dengan melakukan sujud Sumarah dapat mengurangi bahkan menghilangkan keluhan terhadap penyakitnya. *Kedua*, menjadikan kehidupannya lebih tertata karena di tata oleh Allah dan menjadikan hati lebih peka terhadap orang lain.²⁶

Hal serupa di kemukakan pula oleh Budiono yang merupakan suami dari Rusmiati. Menurutnya dampak yang di berikan oleh sujud Sumarah terhadap dirinya pribadi tidak jauh berbeda dengan apa yang dirasakan istrinya. Namun lebih ditegaskan kembali bahwa sujud Sumarah itu secara umumnya

²⁵ Sudarwati, *Hasil Wawancara Pribadi*: 23 Januari 2023. Sekretaris Paguyuban Sumarah Ponorogo.

²⁶ Rusmiati, *Hasil Wawancara Pribadi*: 23 Januari 2023. ketua Paguyuban Sumarah Ponorogo

membawa ketenangan bagi pelakunya yang melakukannya dengan bersungguh-sungguh. baginya tidak ada tujuan lebih penting dari sujud Sumarah daripada mengharapkan ketenangan. Karena dengan ketenangan hati, segala pekerjaan dan segala urusan bisa teratasi.²⁷

Ketenangan hati merupakan tujuan utama dalam sujud Sumarah sehingga sebagian besar pengikutnya memperoleh hal tersebut. Karena itu merupakan kunci utama dalam segala hal. Seperti halnya Suwarno yang memiliki keterbatasan fisik yaitu mengalami kebutaan. Beliau merupakan salah satu anggota Sumarah yang berprofesi sebagai tukang pijat. Beliau menjelaskan bahwa salah satu unsur yang menjadi kekuatan utama dalam menjalani kehidupannya adalah dengan sujud Sumarah. Dengan melakukan sujud Sumarah dapat menghilangkan kekhawatiran dan segala beban dalam hidup. selain itu pula, sujud Sumarah menjadikannya ramah terhadap orang lain dan tidak membedakan orang dalam hal apapun.²⁸

Argumen yang memperkuat pernyataan narasumber sebelumnya adalah perkataan Didik Prihambodo yang mengatakan bahwa sujud Sumarah merupakan salah satu sumber dimana kebaikan itu dapat hadir di dalam diri pengikutnya. Didik membagikan pengalamannya selama menjalani perjalanannya mengikuti sujud Sumarah. Menurut didik, dengan melakukan sujud Sumarah menjadikannya semakin takut untuk berbuat salah kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Pengaruh tersebut tidak semata-mata didapatkan hanya dari sujud Sumarah, melainkan di samping itu Didik pula berpegang teguh kepada petuah-petuah yang sesuai dengan apa yang harusnya dilakukan. Didik menjelaskan terdapat salah satu petuah yang di pegang selama ini sebagai pedoman hidupnya yaitu petuah jawa yang artinya "*orang meminjam pasti akan mengembalikan, orang menanam pasti akan menuai, orang membangun bakal menempati*". Petuah ini mengajarkan kepada Didik apabila kita menyakiti orang lain atau berbuat kejelekan terhadap

²⁷ Budiono, *Hasil Wawancara Pribadi*: 25 Januari 2023. ketua Paguyuban Sumarah Ranting Kauman

²⁸ Suwarno, *Hasil Wawancara Pribadi*: 25 Januari 2023, Anggota Sumarah

orang lain, itu semua akan kembali kepada diri kita sendiri. Dan jikalau kita tidak merasakannya, maka anak dan cucu kita yang akan menerima semua itu.

Pengaruh lain yang dirasakan oleh Didik adalah dapat merubah cara pandangnya terhadap orang lain. Ketika melihat seseorang, tidak memandang kepada apa yang dipakai, dimiliki dan disandang. Melainkan dilihat dari sikap dan budi pekertinya. Hal ini diperkuat oleh pedoman Sumarah dalam berbahasa jawa yang dipegang sebagai dalil pendukung bahwa sujud Sumarah tidak hanya sekedar berserah diri kepada Tuhan melainkan mengajarkan kepada kebaikan dan mengarahkan kepada cara pandang yang baik pula. Pedoman tersebut berbunyi "*Percoyo karo kasunyatan ing tembe mburine iso murakapi kanggu bebrayan umum*" yang artinya "Sumarah itu percaya kepada kenyataan dan pada akhirnya bisa memberikan manfaat terhadap sosial". Sehingga apabila sumarah itu melihat orang yang pandai dalam apapun namun sikapnya buruk maka sumarah akan memandang bahwa dirinya kurang beriman.²⁹

Pengalam terakhir yang dapat diambil sebagai permisalan adalah pengalaman dari Mujiono yang merupakan salah seorang anggota Sumarah. Sebagaimana gambarannya terkait sujud Sumarah di atas, bahwa manusia yang melakukan sujud Sumarah di ibaratkan sebagai seseorang yang sedang mencari alamat dalam kondisi tergesa-gesa dan panik, sehingga seseorang tersebut berhasil mencari alamat yang dituju sehingga menjadikan dirinya tenang. Dari perumpamaan tersebut dapat digambarkan bahwa dengan melakukan sujud Sumarah menjadikan perasaan Mujiono menjadi lebih nyaman dan tentram. Lanjut Mujiono menuturkan dengan kenyamanan hati tersebut dapat mengendalikan diri agar tidak mudah terpengaruh dan dapat menyaring hal yang baik dan buruk dari lingkungan dan orang lain.³⁰

Dari pengalaman para narasumber di atas, bahwa sujud Sumarah merupakan salah satu sarana yang ampuh dalam meningkatkan kebaikan dalam diri dan memperbaiki sikap terhadap

²⁹ Didik Prihambodo, *Hasil Wawancara Pribadi*: 25 Januari 2023. Anggota Sumarah

³⁰ Mujiono, *Hasil Wawancara Pribadi*: 25 Januari 2023. Anggota Sumarah.

sesama bagi para pengikut Sumarah. Hal ini di karenakan sujud Sumarah hanya dapat dirasakan ketenangan dan kenyamanannya apabila pelaku sujud dalam kondisi bersih secara fikiran, perkataan dan perbuatan. Kenyamanan dan ketentruman menjadi tujuan utama dalam melakukan sujud karena hal itu merupakan kunci dari seluruh kabaikan-kebaikan yang berkenaan dengan fikiran, perkataan dan perbuatan.

Penutup

Dari pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwasanya hasil dari penelitian tersebut diantaranya adalah: *Pertama*, sujud Sumarah dalam padangan mereka terdapat dua pandangan yang menonjol yaitu *pertama* sujud Sumarah yang hanya merupakan ibadah pelengkap bagi para penganutnya disamping melakukan ibadah dalam agama yang dianutnya yaitu Islam. Yang *kedua* sujud Sumarah menurut mereka merupakan proses bertemunya jiwa raga dengan *nur Ilahi*, dan apabila keduanya belum bertemu dalam satu titik maka belum bisa dikatakan sebagai sujud sumarah.

Kedua, bahwasanya sujud Sumarah menurut mereka dapat memberikan manfaat berupa perbaikan sifat dan sikap terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, yaitu *pertama* sujud sumarah dapat meningktakan ketenangan dan ketentruman didalam hati sehingga dapat mengontrol diri dari hal-hal yang dapat merugikan orang lain serta menimbulkan rasa takut untuk berbuat kesalahan apapun. Yang *kedua* selain sikap sujud sumarah pula dapat merubah cara berfikir dan cara pandang anggota sumarah terhadap orang lain yaitu menilai seseorang hanya dari akhlak dan budi pekertinya tanpa melihat kepada hal-hal lain yang bersifat duniawi.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, P. *Buku Aliran Kebatinan dan Ajarannya*. Yogyakarta: Laksana Press, 2014.
- Agung, Yusuf R. Mohammad Mahpur dkk, "Narasi Pluralisme Pelaku Aliran Kebatinan Sumarah", *Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 09, No. 1 (2022).
- Arroisi, J. *Belajar mengenal Aliran Kepercayaan, Kebatinan, Dan sinkretisme*. Ponorogo: Unida Gontor Press, 2019.

- Budiono, *Hasil Wawancara Pribadi*: 25 Januari 2023. Ketua Paguyuban Sumarah Ranting Kauman
- Didik P., *Hasil Wawancara Pribadi*: 25 Januari 2023. Anggota Sumarah
- Klotz, A. *Introduction* di dalam Audie Klotz & Deepa Prakash, *Qualitative Methods in International Relations*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Kumparan.com “*Makna Salam Rahayu Dalam Bahasa Jawa dan Bali Beserta Penggunaannya*”, 6 November, 2024, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-salam-rahayu-dalam-bahasa-jawa-dan-bali-beserta-penggunaannya-1zqYVKj4ZWs/2>
- Lestari, Oksi D. “*Anatomi Karakter penganut Aliran Sumarah Menurut Psikologi Islam*”. *Jurnal Studi Agama-Agama Unida Gontor*.
- Lincoln, Yonna S. *Emerging Criteria for Quality in Qualitative and Interpretive Research* di dalam Paul Atkinson & Sara Delamont (eds.), *SAGE Qualitative Research methods*. London: SAGE Publications, 2011.
- Marsudi, *Profil Paguyuban Sumarah Indonesia*, (Penikmat Ilmu Sumarah) 1967.
- Maulana, Abdullah Muslich R. Muttaqin. dkk. “*Paguyuban Sumarah and Interrituality: An Enquiry to The Praticice of Interreligious Ritual Participation in Sujud Sumarah*”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 29, No. 1 (2021).
- Mujiono, *Hasil Wawancara Pribadi*: 25 Januari 2023. Anggota Sumarah
- Pramono, S. *Risalah Ilmu Sumarah Pengantar Untuk Mengenal, Memahami, Mengamalkan, dan Menghayati Ilmu Sumarah Beserta Metode Sujud Sumarahnya*. Catatan mantan ketua Seksi Penelitian Ilmu DPD Paguyuban Sumarah, Jawa Timur.
- Rusmiati, *Hasil Wawancara Pribadi*: 23 Januari 2023. Ketua DPC Paguyuban Sumarah Ponorogo
- Sa’adah, A. “*Pola Komunikasi Spiritual Dalam Praktik Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban*

Sumarah di Kabupaten Ponorogo)" (*Skripsi IAIN Ponorogo*), 2019.

Saputro, Fendi G. "PENGHAYATAN KETUHANAN MENURUT ALIRAN KEBATINAN PAGUYUBAN SUMARAH", *Jurnal Filsafat*, Vol. 19, No. 2 (2009), 5-6.

Stange, P. *Kejawen Modern Hakikat Dalam penghayatan Sumarah*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009.

Sudarwati, *Hasil Wawancara Pribadi*: 23 Januari 2023. Sekretaris DPC Paguyuban Sumarah Ponorogo

Suwarno, *Hasil Wawancara Pribadi*: 25 Januari 2023. Anggota Sumarah

Wula, Z. *Metodologi penelitian Sosial, Berbagai pendekatan Dalam penelitian ilmiah*. Kendari: Literacy Institute, 2017.

